

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak lepas dengan adanya tradisi dan budaya yang mengikat. Tradisi dan budaya memiliki satu konsep yang sama yakni menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Menurut KBBI sendiri Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat (KBBI, 2008: 1543). Tradisi merupakan Kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah yang sangat dijaga keberadaannya karena dianggap sesuatu yang sakral sehingga secara turun temurun dilakukan dan dilestarikan dengan cara pewarisan kepada anak cucunya. Manusia dalam berperilaku selalu realitas serta mengidentifikasikan dirinya dengan orang disekitar. Kemudian identifikasi dalam dirinya dalam jangka waktu tertentu menjadi perilaku kelompok atau masyarakat.

Begitu juga dengan budaya yang diartikan sebagai upaya dalam masyarakat terus menerus secara dialektis untuk menjawab setiap tantangan yang dihadapi dalam dirinya dengan menciptakan sara dan prasarana (Hans J. Dieng, 2002: 45). Hal ini yang dijadikan pedoman untuk menemukan kebiasaan baik dan buruk yang kemudian dipergunakan sebagai dasar dalam hubungan sosial bermasyarakat dengan adanya norma-norma yang ada. Seperti halnya tradisi pra pernikahan yang menjadi keanekaragaman lokal hingga saat ini masih sangat dijaga bahkan terkesan segala aspek kehidupan bersentuhan dan disangkut-pautkan dengan tradisi atau kepercayaan jaman nenek moyang. Satu dari banyaknya tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat salah satunya yaitu perhitungan weton sebelum seseorang akan melakukan pernikahan. Perhitungan weton juga dikenal sebagai hitungan jawa, hitungan Jawa sendiri sudah ada sejak jaman dahulu yang sudah ada dalam catatan leluhur yang terangkum dalam primbon. Primbon sendiri berasal dari kata rimbu yang berarti simpan atau simpanan, yang dalam hal ini primbon memuat macam-macam catatan yang diturunkan ke tiap generasi (Purwadi dan Enis Niken, 2007: 154).

M. Hariwijaya (2005) Sebagai masyarakat yang hidup di Jawa tentunya harus hidup sejalan dengan tradisi yang telah ada. Seperti halnya tradisi

perhitungan weton yang dilakukan sebelum melakukan pernikahan. Karena dirasa pentingnya dalam memilih jodoh yang baik, sehingga harus dilakukan perhitungan weton antara kedua calon pengantin. Pernikahan merupakan suatu perjanjian suci dalam membentuk keluarga yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini membentuk keluarga yang saling menyantuni, mengasihi, aman tentram dan bahagia (Triwulan, 2006: 65).

Perhitungan weton sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama pada masyarakat di Lamongan yang pada khususnya di Desa Kedungasri. Perhitungan weton ini merupakan salah satu ketentuan yang masuk dalam tradisi pra pernikahan di Jawa. Perhitungan weton dianggap suatu hal sangat penting dan sakral, mengingat perhitungan weton ini digunakan untuk menentukan kecocokan pasangan dan menentukan nasib pernikahan seseorang yang akan menikah, sehingga harus diperhitungkan dengan hati-hati sebab berhasil atau gagalnya kehidupannya sangat ditentukan oleh weton. Konsep perhitungan weton sendiri yaitu mempertemukan hari kelahiran (weton) antara laki-laki dan perempuan menurut primbon Jawa atau kalender Jawa. Dari hasil perhitungan tersebut akan diketahui baik buruknya pernikahan menurut kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga memunculkan mitos-mitos yang berkaitan dengan angka hasil perhitungan weton (M. Darori Amin, 2000: 66).

Seperti halnya mitos *selawe*, kata *selawe* berasal dari bahasa Jawa yang artinya dua puluh lima. Tidak dipungkiri mitos lahir dari ketidakrasionalan yang diciptakan atas penafsiran alam orang-orang jaman dulu. Mitos juga muncul didasari dengan adanya pengalaman dari oranglain, sehingga masyarakat merasa tidak perlu merasakan hal tersebut karena dianggap sanksi sosial. Angka 25 ini sering dihindari karena dipercayai masyarakat Jawa sebagai angka kematian dan kesialan. Hal ini sering dihindari oleh seseorang yang akan melakukan pernikahan karena dianggap pertanda tidak baik. Angka 25 sering dimaknai sebagai pembawa nasib buruk, bagi mereka yang melanggar pasti akan menemui kesialan dalam keluarganya. Seperti mitos yang berkembang luas di masyarakat Jawa bahwasanya jodoh bertemu 25 memiliki arti '*tiba*' lara atau dalam bahasa Indonesia 'sering sakit' (Indah Kuswah, 2006: 142). Mitos *selawe* menjadi suatu

ketakutan tersendiri bagi mereka yang merasakan, bahkan untuk menghindari itu semua orang-orang rela untuk menerima konsekuensi daripada mendapatkan malapetaka. Kenyamanan menjadi faktor utama dalam masalah tersebut, artinya lebih baik gagal di awal daripada mendapatkan sanksi sosial dan masalah yang lebih besar dikemudian hari.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai mitos *selawe* (25) dalam perhitungan weton pada tradisi pra pernikahan yang selama ini masih dilakukan dan dipercayai masyarakat pada era modern sekarang. Khususnya pada masyarakat yang ada di Desa Kedungasri, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana mitos *selawe* (25) di dalam perhitungan weton pada tradisi pra pernikahan di Desa Kedungasri, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan mengenai mitos *selawe* (25) dalam perhitungan weton pada tradisi pra pernikahan di Desa Kedungasri, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang ilmu sosiologi, terutama dibidang sosiologi budaya. Selain itu untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan tradisi jawa yaitu tradisi perhitungan weton pada pra pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran terhadap masyarakat atau pembaca agar lebih memahami hakikat perhitungan weton dan mitos-mitos yang berkembang dimasyarakat. Serta diharapkan

memperkaya ilmu pengetahuan pembaca terhadap keanekaragaman kearifan lokal atau tradisi yang ada di Jawa khususnya Lamongan.